II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pada dasarnya belajar merupakan proses perubahan.

Menurut Burton (Eveline dan Hartini 2014: 4), " belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya ". Belajar bisa didefinisikan juga sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang berupa suatu pola baru dalam kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan-perubahan berdasarkan pengalaman atau suatu tindakan atau perbuatan yang pernah dialami atau dilakukan.

Baik pengalaman yang diperoleh dari keluarga, sekolah, teman main atau pengalaman yang berasal dari yang lainnya.

Pengalaman masa lalu siswa yang telah diterima menjadi dasar diterima pengalaman baru yang kemudian dapat diasosiasikan menjadi satu kesatuan pengalaman yang utuh. Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan manusia yang dilakukan secara bertahap untuk melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan dunia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, akan tetapi belajar merupakan proses yang berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai tujuan kegiatan belajar.

Menurut pendapat Slameto (2003: 2), “ belajar adalah adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mempunyai suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia yang dilakukan secara bertahap untuk melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan dunia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya menjadi berkembang.

Belajar bukan hanya sekedar pengalaman, akan teteapi belajar merupakan suatu proses yang berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan mencapai tujuan kegiatan belajar.

Berdasarkan teori-teori di atas, belajar dalam penelitian ini adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu keadaan yang kurang baik menjadi baik melalui suatu latihan baik di rumah maupun di sekolah yang dibedakan dari perubahan-perubahan yang dihasilkan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan definisi belajar. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan hasil belajarnya.

Nana Sudjana (2002: 22) menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Benyamin Bloom (dalam Nana Sudjana, 2010: 22-31) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif
   Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

1) . Pengetahuan
2) . Pemahaman
3) . Aplikasi
4) . Analisis
5) . Sintesis
6) . Evaluas

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks sebagai berikut.

1) . *Reciving/ attending* (penerimaan)
2) . *Responding* (jawaban)
3) . *Valuing* (penilaian)
4) . Organisasi
5) . Karaakteristik nilai atau internalisasi nilai

c. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

1) . Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
2) . Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar;
3) . Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain;
4) . Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
5) . Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6) . Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif..

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Arikunto (2001: 63), “ hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan “.

Hasil belajar dapat dilihat setelah seseorang melakukan aktivitas belajar baik sesuatu yang baru atau penyempurnaan dari yang pernah dipelajari sebelumnya yang akhirnya akan membentuk suatu kepribadian dan dapat digambarkan dengan prestasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dalyono (2005: 55) mengemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia, meliputi :
   a. Kesehatan
   b. Intelegensi dan bakat
   c. Minat dan motivasi
   d. Cara belajar
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia, meliputi :
   a. Keluarga
   b. Sekolah
   c. Masyarakat
   d. Lingkungan sekitar

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut bahwa hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh sebagai akibat usaha kegiatan belajar dan dinilai dalam periode tertentu. ”Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana, 2005: 23) “.

2. Metode Pembelajaran *Inquiry*

> Soleh (2011: 1) menyatakan bahwa *inquiry* berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Proses *inquiry* pada awal pembelajaran menumbuhkan rasa keinginan dalam diri seseorang untuk mengerti tentang sesuatu. Rasa keinginan dalam proses *inqury* ini merupakan energi terbesar yang merupakan awal keberlangsungan proses *inquiry*. Keinginan tersebut menimbulkan pertanyaan dalam dirinya yang mendorongnya untuk melakukan suatu pemeriksaan dan penyelidikan. Penyelidikan dan pemeriksaan dilakukan seoptimal mungkin dengan mengarahkan segala kemampuan yang ia miliki untuk menjawab rasa keinginannya itu.

> Gulo dalam Trianto (2007: 21), Menyatakan pendapatnya bahwa pembelajaran *inquiry* berarti suatu kegiatan rangkaian belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara matematis, logis, kritis, dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut pendapat di atas pembelajaran menggunakan metode *inquiry* yaitu menuntun siswa untuk berfikir sistematis, logis, kritis, dan analitis dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan menemukan sendiri jawaban dari masalah mereka. Proses *inquiry* membantu mengembangkan proses berfikir siswa, di mana siswa mampu berfikir kritis (*konvergen*), kreatif (*divergen*), dan reflektif (*metakognitif*). Dalam hal berfikir kritis, penedekatan *inquiry* melibatkan semua tingkat Taksonomi Bloom, tetapi dengan pendekatan pada pengembangan ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Landasan teori pembelajaran *inquiry* adalah teori-teori belajar kontruktivisme. Siswa aktif menerima informasi dan mengkonstruksi informasi tersebut dalam rangka membangun sendiri pengetahuan dalam pikirannya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa melalui metode *inquiry* dapat diberdayakan kemampuan berfikir kritis siswa.

Metode *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Metode ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

Metode *inquiry* berangkat dari asumsi bahwa sejak dilahirkan ke dunia manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodratnya. Manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala disadari oleh keinginan itu. Dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan.

> Menurut Hamruni (2011: 89) Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran *inquiry*. *Pertama*, metode *inquiry* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). *Ketiga*, tujuan penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Metode pembelajaran *inquiry* ini menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tapi fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Kemampuan guru dalam menggunakan tekhnik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*. Tujuan penggunaaan metode pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dalam model pembelajaran *inquiry* ini siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, tetapi dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

> Menurut Hamruni (2011: 89) Penerapan metode pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran merupakan upaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan daya pikir kritis dan kretivitas dalam memecahkan masalah.Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peran guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran *inquiry*, antara lain guru berperan sebagai:
>
> a. Motivator yang mampu memberikan rangsangan agar siswa aktif dan bergairah untuk berfikir.
> b. Fasilitator dan administrator yang menyediakan segala sesuatu tentang keterlaksanaan proses pembelajaran sekaligus bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan di kelas.
> c. Pengarahan yaitu pemimpin arus kegiatan siswa untuk mencapai kegiatan yang telah ditentukan.

Inquiry merupakan metode pembelajaran yang sejalan dengan teori belajar penemuanya itu belajar melalui masalah baru. Metode ini menunjukkan cara belajar yang logis, kritis dan analitis menuju suatu kesimpulan yang sesuai. Metode *Inquiry* menuntut proses mental yang lebih tinggi melalui suatu sistem pemikiran yang sistematis. Proses sistematis yang dilalui

yaitu diawal guru berikan masalah kemudian siswa merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data serta menarik sebuah kesimpulan dari masalah itu.

Eksperimen dengan *inquiri* menuntut siswa untuk dapat berfikir ilmiah dalam memecahkan masalah, dan memupuk kebiasaan berkreasi dan bernalar. Pembelajaran ini guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Diawal pembelajaran guru semaksimal mungkin menimbulkan rasa keingintahuan siswa terhadap pemecahan suatu masalah, sehingga siswa tertarik dan termotivasi untuk tidak hanya befikir tatapi juga mau melakukan tindakan melaui suatu percobaan. Guru mengarahkan jalanya suatu percobaan yang dapat mengarahkan siswa pada suatu kesimpulan yang mengarah pada tercapaianya tujuan pembelajaran.

Prinsip utama yang harus dipahami guru dalam menggunakan metode *inquiry* adalah siswa adalah makhluk yang berkembang, dan siswa akan tertarik sesuatu yang baru bagi mereka, dan menyukai sebuah tantangan yang mengharuskan mereka menemukan suatu jawaban dengan cara memperaktekannya secara langsung.

3. Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Penemuan (*discovery*) merupakan suatu metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. metode ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Metode penemuan (*discovery method*) menurut Suryosubroto (2002: 192) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain lain, sebelum sampai pada generalisasi. Pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh Roestiyah (2001: 20) metode *discovery* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasi suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri dan mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Metode *discovery* dapat memberikan kesempatan kepada siswa menemukan sendiri informasi yang secara tradisonal biasa diberitahukan atau diarahkan, mengembangkan potensi dirinya, bertindak seperti seorang ilmuan (*scientist*), dan melakukan eksperimen.

Langkah – langkah yang harus dipersiapkan oleh seorang guru untuk menerapkan metode *discovery* menurut Suryosubroto (2002: 199) adalah :

1. Identifikasi kebutuhan siswa
2. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari.
3. Seleksi bahan dan problema serta tugas- tugas
4. Membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing- masing siswa
5. Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan
6. Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas
7. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan
8. Membantu siswa dengan informasi dan data, jika diperlukan oleh siswa
9. Memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
10. Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa,
11. Memuji dan membesarkan siswa yang giat dalam proses penemuan, dan
12. Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Sedangkan langkah-langkah discovery yang dilakukan siswa menurut hamalik (2001: 220) adalah :

1. Mengidentifikasi dan merumuskan topik
2. Mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta,
3. Memformulasikan hipotesis atau beberspa hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah 2,
4. Mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul
5. Merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai preposisi tentang fakta. Jawaban mungkin merupakan sintesis antara hipotesis Yng diajukan dan hasil-hasil dari hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul.

Biknel-holmes dan hoffman (castronova, 2002: 2) menjelaskan tiga ciri utama belajar penemuan :

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan
2. Berpusat pada siswa
3. Kegiatannya untuk menggabungkan pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan dalam mengajar guru tidak perlu memberikan seluruh informasi kepada siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dan bahan ajar yang dipelajari, guru hanya sebagai fasilitator .Belajar melalui penemuan berpusat pada siswa. Belajar menemukan, menyebabkan siswa berkembang potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengingat konsep, mengerti struktur yang telah di temukan.

Discovery learning memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) pengetahuan yang diperoleh dapat bertahan lama dalam ingatan, atau lebih mudah diingat dibandingkan dengan cara-cara yang lain, (2) dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berfikir, (3) dapat membangkitkan keingintahuan siswa, memotivasi siswa untuk bekerja terus sampai siswa menemukan jawabannya.

Kelebihan dan kelemahan metode discovery

Metode *discovery*, menurut Gilstrap (Dimyati dan Moejdiono, 2006: 87), memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.

Beberapa keunggulan dalam metode *discovery* adalah sebagai berikut :

1. Metode ini kemungkinan yang besar untuk memperbaiki dan atau memperluas persediaan dan pengusaan keterampilan dalam proses kognitif siswa.
2. Penetahuan sebgai pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa

3. Metode discovery dapat menimbulkan gairah pada diri siswa karena siswa merasakan jerih payahnya membuahkan hasil
4. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuannya sendiri
5. Metode ini menyebakan siswa mengarahkan belajarnya sendiri, sehingga lebih termotivasi untuk belajar
6. Metode ini membantu siswa memperkuaat konsep-konsep siswa dengan bertambahnya rasa percaya diri selama proses kerja *discovery*
7. Metode ini terpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dan pendinamisator dari penemuan
8. Metode ini membantu perkembangan siswa menuju ke skeptisme(perasaan meragukan) yang sehat untuk mencapai kebenaran akhir dan mutlak.

Selain memiliki kelebihan, metode *discovery* juga memiliki kelemahan.

Beberapa kelemahan metode *discovery* adalah sebagai berikut :

1. Metode ini mempersyaratkan suatu persiapan kemampuan berpikir yang dapat dipercaya
2. Metode ini kurang berhasil untuk mengjar kelas yang jumlahnya besar
3. Harapan yang ditimbulkan oleh metode ini, kurang bisa diterpkan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran yang tradisional
4. Mengajar dengan pengetahuan akan dipandang sebagai mettode yang telah menekankan pada pengusaan pengetahuan dan kurang memperhatikan perolehan sikap.

Metode ini tidak memungkinkan siswa untuk berfikir kreatif, bila sejak awal konsep yang akan ditemukan telah dipilih oleh guru dan proses penemuannya juga di bawah bimbingan guru.

4. **IPS Terpadu**

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu –ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari

aspek dan cabang –cabang ilmu sosial. IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

> S. Nasution (2002: 123), mengemukakan bahwa IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.
>
> Nurman Soemantri (2001: 44) menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti :
>
> a. Menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya di pelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikirer siswa sekolah dasar dan lanjutan
> b. Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajran yang mudah dicerna.

Berdasarkan definisi di atas, ilmu pengetahuan sosial merupakan kajian dari berbagai ilmu-ilmu sosial secara terpadu. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Hubungan tersebut berusaha membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan sosialnya dalam kehidupannya.

Menurut Wahab (2007: 18),” mengajar bukanlah sekedar menyajikan informasi ataupun gagasan seperti yang banyak dilakukan di dalam pengajaran ilmu-ilmu sosial serta IPS sampai dewasa ini, khususnya di sekolah-sekolah di indonesia” . Di dalamnya tercakup pula diantaranya membimbing siswa untuk belajar melalui kegiatan-kegiatan pemeriksaan (*probing*), menemukan (*discovering*), menganalisis (*analyzing*),dan

menguji (*examining*)yang disebut berfikir reflektif sebagai sesuatu yang penting dalam membangun sikap dan nilai-nilai yang lebih langsung adalah tugas-tugas pengembangan keterampilan.

Mata pelajaran yang akan diajarkan, akan menentukan secara luas strategi dan teknik yang akan digunakan. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi dan siswa, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Wahab (200: 33) salah satu dasar pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dalam mata pelajaran IPS adalah tujuan-tujuan yang hendak di capai. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut akan menjadi dasar di dalam menentukan materi pelajaran yang akan diajarkan dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Karakteristik Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP

Karakteristik mata pelajaran IPS Terpadu berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

a. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora,pendidikan dan agama.
b. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ips berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi yang dikemas sedekemian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau tema tertentu.
c. Standar kompetensi dan kompetensi dasar ips juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pndekatan interdisipliner dan multidisipliner.
d. Standar kompetensi dan komptensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat,kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survei seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan. (Trianto 2010 :10)

5. **Motivasi Berprestasi**

Motivasi merupakan suatu istilah yang menunjuk pada kekuatan tarikan dan dorongan yang akan menghasilkan kegigihan perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Motivasi sebagai faktor dalam (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah dan giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas dan sering meninggalkan pelajaran. Akibatnya mereka banyak megalami kesulitan belajar.

Menurut Mc.Donald (dalam Sadirman 2011: 73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tahapan adanya tujuan. Menurut sadirman ada tiga elemen penting yang dikemukakan Mc.Donald:

1. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan,afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.
   Oleh karena itu, motivasi siswa untuk berprestasi sangat menentukan hasil belajar. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa yang dapat berfungsi secara optimal adalah adanya motivasi yang tinggi dalam dirinya. Anak didik akan berusaha sekuat tenaga apabila dia memiliki motivasi atau kekuatan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi atau mempunyai dorongan untuk mendapatkan nilai yang tinggi maka akan belajar dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa.

Menurut hamalik (2004: 159) “Belajar yang efektif bila didasari oleh dorongan yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri”. Peranan motivasi sangat besar terutama untuk mendorong kegiatan belajar, serta untuk mencapai tujuan belajar siswa. Peranan motivasi sangat besar terutama untuk mendorong semangat dalam belajarnya serta untuk mencapai tujuan belajar siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Uno (2008: 1),” yang mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”.

Hamalik (2004: 162-163) membagai motivasi menjadi 2 jenis sebagai berikut:

1. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang sebenernya yang timbul dalam diri siswa sendiri berguna dalam situasi belajar yang fungsional, seperti keinginan mendapatkan keterampilan tertentu.
2. Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti penghargaan, persaingan, dan hukuman.

Ciri- ciri motivasi yang terdapat dalam diri seseorang adalah sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukan minat terhadap bermacam- macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepet bosan pada tugas- tugas rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepas hal yang diyakininya itu
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal (Sardiman, 2004 : 83)

Motivasi belajar dapat menimbulkan dan semangat dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mendorong mereka melakukan kegiatan belajar dengan skala tinggi. Dengan usaha tekun dan dilandasi dengan motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 85) mengemukakan bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Purwanto (dalam Uno 2007: 64) mengatakan bahwa fungsi motivasi bagi manusia adalah:

1. sebagai motor penggerak bagi manusia,
2. menentukan arah perbuatan, yakni arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita,
3. mencegah penyelewengan dari jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan,
4. menyeleksi perbuatan diri dan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Sedangkan menurut Sardiman (2004: 84-85), fungsi motivasi belajar ada tiga yaitu sebagai berikut:

1. mendorong manusia untuk belajar, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Jadi, fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak atau pendorong untuk memacu semangat seorang individu dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Abraham Maslow dalam Wahyudi (2012 : 107) mengemukakan bahwa motivasi adalah dorongan di dalam batin seseorang untuk mencapai tujuan yang timbul dari kebutuhan yang tersusundalam hirarkis, yang mendorong manusia untuk berusaha. Sesuai dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa berprestasi merupakan kebutuhan sesuai dengan hierarki kebutuhan aktualisasi diri maka siswa yang memiliki motivasi

berprestasi akan berusaha memenuhi kebutuhannya untuk berprestasi. Hierarki kebutuhan maslow yang mengemukakan lima tingkat kebutuhan sebagai berikut:

Kebutuhan Fisiologis

Gambar . 1 **Hierarki Maslow** (uno, 2007: 41)

Penjelasan mengenai konsep motivasi manusia menurut Abraham Maslow mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis. Tata lima tingkatan motivasi secara secara hierarkis ini adalah:

1. Kebutuhan yang bersifat fisiologis (lahiriyah). Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Bagi karyawan, kebutuhan akan gaji, uang lembur, perangsang, hadiah-hadiah dan fasilitas lainnya seperti rumah, kendaraan dll. Menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.

2. Kebutuhan keamanan dan ke-selamatan kerja (*Safety Needs*)

   Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatan-nya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Dia dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya.

3. Kebutuhan sosial *(Social Needs).*

   Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan, mening-katkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya sense of belonging dalam organisasi.

4. Kebutuhan akan prestasi *(Esteem Needs).*

   Kebutuhan akan kedudukan dan promosi dibidang kepegawaian. Kebutuhan akan simbul-simbul dalam statusnya se¬seorang serta prestise yang ditampilkannya.

5. Kebutuhan mempertinggi kapisitas kerja *(Self actualization).*

   Setiap orang ingin mengembangkan kapasitas kerjanya dengan baik. Hal ini merupakan kebutuhan untuk mewujudkan segala kemampuan (kebolehannya) dan seringkali nampak pada hal-hal yang sesuai untuk mencapai citra dan cita diri seseorang. Dalam motivasi kerja pada tingkat ini diperlukan kemampuan manajemen untuk dapat mensinkronisasikan antara cita diri dan cita organisasi untuk dapat melahirkan hasil produktivitas organisasi yang lebih tinggi.

> Apabila seorang siswa berusaha mengaktualisasikan diri atau mencapai penyempurnaan diri, maka mereka harus belajar tekun, sungguh-sungguh, dan melipatgandakan usaha melalui arah yang tegas dan berdisiplin. Teori Maslow tentang motivasi secara mutlak menunjukkan perwujudan diri sebagai pemenuhan kebutuhan yang bercirikan pertumbuhan dan pengembangan individu. Perilaku yang ditimbulkannya dapat dimotivasikan oleh guru dan diarahkan sebagai subjek-subjek yang berperan.

Menurut Mc. Clelland's dalam Wahyudi (2012: 110) mengemukakan pengelompokan kebutuhan manusia yang dapat memotivasi mereka untuk bekerja yaitu: (1) kebutuhan akan prestasi, (2) kebutuhan akan affiliasi, dan (3) kebutuhan akan kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas motivasi berprestasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai motif yang mendorong siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing di bidang akademis dengan suatu ukuran keunggulan (*standard of excellence*). Yang dapat diukur menggunakan indikator-indikator sebagai berikut: (1) dorongan untuk berprestasi, dengan subindikator: (a) tujuan yang ingin dicapai, (b) keyakinan diri (c) persaingan, dan (d) kebanggan; (2) usaha untuk berprestasi, dengan subindikator (a) menerima tugas, (b) tanggung jawab, dan (c) kesediaan menghadapi resiko.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian terdahulu guna kesempurnaan dalam kelengkapan penelitian, ada beberapa hasil penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain:

Tabel 2. Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Nama	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	Sri Hardjo dan Badjuri (1999)	pengaruh motivasi berprestasi dan cara belajar terhadap prestasi belajar siswa sd di kabupaten semarang	menunjukan adanya pengaruh motivasi berprestasi dan cara belajar terhadap prestasi belajar siswa
2.	Eva M. Sakdiyah (2006)	pengaruh motivasi,disiplin, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMAN 1 Tayu Pati semester II T.P 2005/2006	yang menunjukan ada pengaruh positif antara motivasi berprestasi, disiplin belajar, dan partisipasi siswa dalam pelajaran akuntansi.
3.	Fatimah (2011)	Upaya meningkatkan dan hasil belajar fisika siswa melalui pembelajran dengan metode penemuan (discovery learning)	Adanya pengaruh antara minat dan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning.
4.	Nuari arbaitin (2010)	Pengaruh metode discovery terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa smp n 1 seputih agung tahun peljaran 2009/2010	Ada pengaruh yang signifikan dari metode discovery terhadap keterampilan berpikir kritis siwa
5.	Melly triana agung (2010)	Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadapa hasil belajar biologi siswa pada materi pokok pertumbuhan dan perkembangan / (studi eksperimen di kelas VII SMP N 1 gedong tataan pesawaran)	Ada pengaruh yang signifikan dari metode pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siwa.

C. Kerangka Pemikiran

Peningkatan hasil belajar IPS terpadu dapat dilakukan dengan berbagai upaya. Diantaranya melengkapi sarana dan prasarana pembelajran, peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum dan lain-lain. Ditinjau dari aspek guru sebagai penyelenggaraan pembelajaran, kenyataan yang terjadi dilapangan menunjukan bahwa proses pembelajaran belum dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Proses pembelajaran belum mampu mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Siswa tidak diberi kesempatan untuk ikut secara aktif menemukan dan memahaami konsep-konsep yang dipelajari.

Tingkat keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan kegitan tergantung dari pelaksanaan atau proses kegiatan tersebut. Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan salah satunya adalah metode pembelajaran oleh guru. Penerapan metode pembelajaran yang tepat sangat menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan menyenangkan.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menggunakan metode langsung. Dalam pembelajaran langsung sifat pembelajrannya adalah *teacher centered* sehingga siswa tidak mendapatkan andil yang besar dalam pembelajaran, apa yang dipelajari siswa itu hanya tergantung pada guru. Siswa tidak mengalami sendiri kegiatan pembelajaaran sehingga pengetahuan yang didapat siswa karena menghafal bukan melalui pengalaman. Tentu saja pengetahuan yang didapat itu tidak bertahan lama dalam fikiran siswa.

Akibatnya hasil belajar ips terpadu siswa relatif rendah . Saat ini penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry* mulai dilakukan oleh guru, karena sifat pembelajarannya students centered sehingga pembelajarannya lebih didominasi oleh aktivitas siswa.

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *discovery learning* (X_1) dan metode pembelajaran *inquiry* (X_2),variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa (Y) dan variabel moderatornya adalah motivasi berprestasi (Z).

1. **Perbedaan hasil belajar antara siswa yag diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry* pada mata pelajaraan IPS Terpadu**

   Metode pembelajaran *inquiry*, tiap siswa dituntut untuk aktif dan kreatif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membentuk kelompok yang heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan. Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing-masing, siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, apabila terdapat siswa yang belum mengerti terhadap materi tersebut dan cara menyelesaikannya siswa lain yang masih dalam satu kelompok yang telah mengerti dapat membantu menjelaskan. Apabila siswa tersebut masih belum memahami atau kurang paham atas penjelasan temannya tersebut, barulah guru membantu menjelaskan materi tersebut. Setelah itu barulah setiap

kelompok mempertanggungjawabkan jawaban kelompoknya dengan cara persentasi dan menjelaskan pada kelompok lainnya.

Menurut Hamruni (2011: 89) Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama metode pembelajaran *inquiry*. *Pertama*, metode *inquiry* menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya metode *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). *Ketiga*, tujuan penggunaan strategi pembelajaran inquiry adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Sedangkan Metode *discovery* adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembalajaran dengan metode *discovery* lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Ada beberapa langkah dalam metode *discovery* yaitu (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan, (5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus 12 bebas pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran, (6) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data, (7) Guru harus memberikan jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik (E. Mulyasa, 2007: 110).

Pada pembelajaran *discovery* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi dalam bentuk setengah jadi atau bahkan seperempat jadi, bahan ajar disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalahmasalah yang harus dipecahkan. Pada belajar *discovery* jawaban atas pertanyaanpertanyaan tersebut tidak hanya satu, atau ada kemungkinan jawaban yang diberikan masih berupa hipotesis yang perlu pembuktian. Beberapa kelebihan metode *discovery* dibandingkan dengan metode menerima yaitu (1) Dalam penyampaian bahan, metode *discovery* menggunakan kegiatan dan pengalamanpengalaman langsung dan kongkrit. Kegiatan dan pengalaman demikian lebih menarik perhatian peserta didik, dan memungkinkan pembentukan konsep konsep abstrak yang mempunyai makna, (2) Metode belajar *discovery* lebih realistis dan punya makna, sebab peserta didik bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Peserta didik langsung mengaplikasikan kemampuannya, (3) Metode belajar *discovery* merupakan suatu model belajar pemecahan masalah. Para peserta didik belajar langsung menerapkan prinsip-prinsip dan langkah-langkah pemecahan masalah, (4) *Transfer* tidak dinantikan sampai kegiatan lain, tetapi langsung dilakukan, sebab metode *discovery* berisi sejumlah transfer, (5) Metode *discovery* banyak memberikan kesempatan bagi keterlibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, kegiatan demikian akan banyak membangkitkan motivasi belajar, sebab proses pembelajaran akan disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 184).

Hal ini dapat mengakibatkan hasil belajar yang diraih siswa tersebut berbeda-beda. Siswa yang menggunakan metode *inquiry* dibandingkan dengan yang menggunakan metode *discovery learning* akan berbeda, karena dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *inquiry*.

2. Ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memilki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah

Menurut hamalik (2004: 159) “Belajar yang efektif bila didasari oleh dorongan yang murni dan bersumber dari dalam dirinya sendiri.

Peranan motivasi sangat besar terutama untuk mendorong kegiatan belajar, serta untuk mencapai tujuan belajar siswa . Peranan motivasi sangat besar terutama untuk mendorong semangat dalam belajarnya serta untuk mencapai tujuan belajar siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Uno (2008: 1) yang mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.

Ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Hasil menunjukan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki nilai yang lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi rendah. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa siswa yang memilki motivasi tinggi signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar IPS terpaadu.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung berkeinginan untuk menyelesaikan soal-soal yang menantang, ia tidak akan berhenti bekerja sebelum menemukan jawabannya serta cenderung berkeinginan meraih keberhasilan dan tidak menyukai kegagalan . Sedangkan siswa yang memilki motivasi rendah mereka hanya berpusat pada satu jawabaan atau meningkatkan pengetahuan yang sudah ada tanpa harus mencari jawaban lain dan umumnya suka menghindar dari masalah.

3. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery learning* dan metode *inquiry* pada siswa yang memilki motivasi berprestasi tinggi

Motivasi belajar dapat menimbulkan semangat dalam kegiatan belajar, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mendorong mereka melakukan kegiatan belajar dengan skala tinggi. Dengan usaha tekun dan dilandasi dengan motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 85) mengemukakan bahwa seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasarkan pada motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Nurhadi dkk (2004: 43) mengemukakan bahwa dalam metode inkuiri

peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritis dalam menganilis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan.

Pada pembelajaran *discovery* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi dalam bentuk setengah jadi atau bahkan seperempat jadi, bahan ajar disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalah-masalah yang harus dipecahkan.

Pada belajar *discovery* jawaban atas pertanyaanpertanyaan tersebut tidak hanya satu, atau ada kemungkinan jawaban yang diberikan masih berupa hipotesis yang perlu pembuktian.

4. **Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery learning* dan metode *inquiry* pada siswa yang memilki motivasi berprestasi rendah**.

Metode pembelajaran inquiry peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif dan mengadakan suatu penelitian (percobaan) untuk menemukan suatu penemuan tertentu. Melalui inkuiri memacu peserta didik untuk mengetahui serta memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan kritisdalam menganilis informasi. Inkuiri memberikan kepada peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih bagaimana cara memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterampilan. Nurhadi dkk (2004: 43)

Metode *discovery* adalah metode penemuan, merupakan metode yang lebih menekankan pada pengalaman langsung. Pembalajaran dengan metode *discovery* lebih mengutamakan proses dari pada hasil belajar. Ada beberapa langkah dalam metode *discovery* yaitu (1) Adanya masalah yang akan dipecahkan, (2) Sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, (3) Konsep atau prinsip yang harus ditemukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu dikemukakan dan ditulis secara jelas, (4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan, (5) Susunan kelas diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus 12 bebas pikiran peserta didik dalam proses pembelajaran, (6) Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data, (7) Guru harus memberikan jawaban dengan cepat dan tepat dengan data dan informasi yang diperlukan peserta didik (Mulyasa, 2007: 110).

Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas dengan serius dan sungguh-sungguh, dengan harapan untuk memperoleh nilai yang paling baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu

tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Dari uraian di atas menunjukan bahwa motivasi berprestasi dalam pembelajaran sangat penting untuk diperhatikan. Motivasi berprestasi memberikan sumbangan yang sangat besar pada usaha siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat McClelland bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, apabila dihadapkan pada tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya dengan baik. Apabila ia berhasil menyelesaikan tugas yang kompleks akan lebih antusias untuk menyelesaikan tugas yang lebih berat dengan lebih baik lagi. motivasi berprestasi mempengaruhi perolehan hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

5. Ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu

Desain penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaraan, yaitu metode *inquiry* dan *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS terpadu. Dalam penelitian ini menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memilki motivasi tinggi lebih mudah dan semangat mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, sedangkan siswa yang memilki motivasi rendah lebih mudah mengikuti pelajaran di

kelas dengan metode pembelajaaran *inquiry* sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar begitu pula sebaliknya.

Dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang diukur yaitu pada hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa (Y_1) dan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *inquiry* dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa (Y_2), kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui hasil belajar siswa yang lebih terlihat antara metode pembelajaran *discovery learning* dan metode *inquiry* dengan memperhatikan motivasi berprestasi . Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan metode *discovery learning* dan metode *inquiry* dengan memperhatikan motivasi berprestasi. Untuk memperjelas kerangka pemikiran, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram gambar 2.

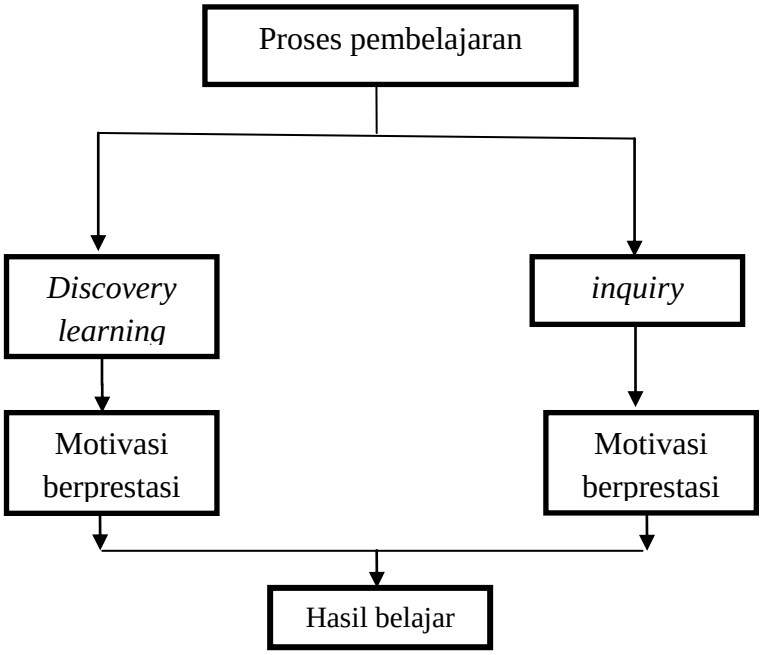

Gambar 2.Paradigma Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara metode *discovery learning* dan *inquiry* tanpa memperhatikan motivasi berprestasi siswa.
2. Ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu pada siswa yang memilki motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah
3. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery learning* dan metode *inquiry* pada siswa yang memilki motivasi berprestasi tinggi.
4. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan metode *discovery learning* dan metode *inquiry* pada siswa yang memilki motivasi berprestasi rendah.
5. Ada interaksi antara metode pembelajaran dengan motivai berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS terpadu.